

### SULANG SILIMA SEBAGAI SISTEM SEMANTIK RELASIONAL: ANALISIS PENDIDIKAN ETNOLINGUISTIK TERMONOLOGI KEKERABATAN MASYARAKAT PAKPAK

Edizal Hatmi<sup>1</sup>, Yuni Hajar<sup>2</sup>, Siti Fadhilah Lembeng<sup>3</sup>, Putri Nabila Nauli Harahap<sup>4</sup>, Mutiara Angelita Tampubolon<sup>5</sup>, Muhammad Sofa Siregar<sup>6</sup>, Sarah Ratna Juwita Br Naibaho<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,6,7</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi: [hatmi1976@gmail.com](mailto:hatmi1976@gmail.com)

© Edizal Hatmi dkk, 2026

#### Abstract

This study examines the Sulang Silima kinship system of the Pakpak community through an ethnolinguistic and conceptual semantic approach. The research aims to analyze (1) the semantic field structure of key kinship terms such as puang, berru, and sinina; (2) their paradigmatic and syntagmatic relations within the kinship system; and (3) the conceptual implications of these linguistic categories in constructing social identity and social order. This research employs a qualitative library research design using contemporary journal as primary data. The findings reveal that Sulang Silima constitutes a closed relational semantic system in which each category derives meaning from differential and configurational relations rather than isolated lexical definitions. Paradigmatic relations establish stable semantic oppositions, while syntagmatic relations create interdependent configurations that maintain social coherence. Furthermore, kinship terminology functions performatively, activating normative roles and obligations in ritual and social contexts. The study concludes that Sulang Silima is not merely a descriptive kinship classification but a linguistic-conceptual structure that organizes and sustains the social reality of the Pakpak community.

**Keywords:** Etnolinguistik, Terminologi Kekkerabatan, Sistem Semantik, Sulang Silima, Masyarakat Pakpak

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji sistem kekerabatan Sulang Silima dalam masyarakat Pakpak melalui pendekatan etnolinguistik dan semantik konseptual. Penelitian bertujuan untuk menganalisis (1) struktur medan makna istilah kekerabatan utama seperti puang, berru, dan sinina; (2) relasi paradigmatis dan sintagmatik dalam sistem terminologi tersebut; serta (3) implikasi konseptual kategori linguistik tersebut dalam konstruksi identitas dan tatanan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan desain kualitatif-deskriptif berbasis jurnal ilmiah sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sulang Silima membentuk sistem semantik relasional tertutup, di mana setiap kategori memperoleh makna melalui diferensiasi dan konfigurasi internal, bukan melalui definisi leksikal yang berdiri sendiri. Relasi paradigmatis membangun oposisi semantis yang stabil, sedangkan relasi sintagmatik membentuk konfigurasi interdependen yang menjaga koherensi sosial. Selain itu, terminologi kekerabatan berfungsi secara performatif dengan mengaktifkan peran normatif dan kewajiban adat dalam praktik sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sulang Silima bukan sekadar klasifikasi kekerabatan deskriptif, melainkan struktur konseptual-linguistik yang mengorganisasi dan mempertahankan realitas sosial masyarakat Pakpak.

**Kata Kunci:** Etnolinguistik, Terminologi Kekkerabatan, Sistem Semantik, Sulang Silima, Masyarakat Pakpak

## PENDAHULUAN

Dalam perspektif linguistik modern, terminologi kekerabatan tidak sekadar dipahami sebagai sistem penamaan genealogis, melainkan sebagai cerminan konseptual yang merepresentasikan struktur sosial, nilai budaya, dan konstruksi realitas sosial suatu masyarakat. Penelitian kontemporer dalam semantik kognitif menegaskan bahwa sistem kekerabatan merupakan “conceptual building blocks” yang membentuk cara berpikir kolektif suatu komunitas terhadap relasi sosial (Goddard, 2025). Oleh karena itu, terminologi kekerabatan bukan sekadar penanda linguistik, melainkan sistem makna yang terstruktur secara konseptual dan berperan sebagai sarana kategorisasi sosial.

Dalam konteks Indonesia yang terdiri atas beragam etnis, sistem kekerabatan yang bervariasi menunjukkan rumitnya hubungan antara bahasa dan struktur sosial. Penelitian sosiolinguistik mengenai istilah kekerabatan Batak mengungkapkan bahwa walaupun berasal dari satu rumpun etnis, variasi terminologi tetap ada mengikuti struktur sosial dan praktik budaya tiap subkelompok (Pandiangan, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa sistem kekerabatan tidak bersifat statis, tetapi terikat pada dinamika sosial dan praktik adat yang hidup dalam masyarakat.

Salah satu sistem kekerabatan dengan struktur konseptual yang khas adalah Sulang Silima dalam masyarakat Pakpak. Sistem ini tidak hanya berperan dalam pembagian fungsi pada upacara adat, tetapi juga menjadi kerangka normatif yang mengatur hubungan sosial, distribusi kewenangan, serta mekanisme pengambilan keputusan dalam komunitas (Aridho & Brutu, 2023). Struktur lima unsur puang, berru, sinina, sebeltek, dan kula-kula— membentuk jaringan relasi yang tidak sekadar genealogis, melainkan juga ideologis dan simbolik. Selain studi yang mengkaji dimensi filosofis Sulang Silima, kajian terbaru juga melihat sistem kekerabatan Pakpak sebagai elemen dalam konstruksi identitas etnik yang terus mengalami negosiasi dalam dinamika sosial modern. Studi mengenai dinamika identitas dan sistem sosial Batak menunjukkan bahwa struktur kekerabatan tidak hanya berfungsi sebagai perangkat adat, tetapi juga sebagai simbol diferensiasi kultural yang membedakan satu subetnik dengan subetnik lainnya (Tumangger et al., 2021). Dalam kerangka ini, Sulang Silima dapat dipahami sebagai representasi linguistik dari sistem relasional yang menjadi fondasi identitas kolektif masyarakat Pakpak.

Lebih jauh, penelitian komparatif mengenai terminologi kekerabatan dalam rumpun Austronesia menunjukkan bahwa variasi struktur semantik sering kali mencerminkan pola aliansi perkawinan dan distribusi otoritas sosial yang khas pada masing-masing komunitas (Watson et al., 2023). Dengan demikian, analisis terhadap istilah puang, berru, dan sinina tidak hanya relevan dalam konteks lokal Pakpak, tetapi juga berkontribusi terhadap pemahaman tipologi sistem kekerabatan dalam lingkup yang lebih luas.

Penelitian mengenai nilai luhur dan problematika Sulang Silima menunjukkan bahwa sistem ini mengandung dimensi filosofis yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan solidaritas kekerabatan (Matanari et al., 2023). Namun, dinamika modernisasi dan perubahan sosial turut memengaruhi praktik aktual sistem tersebut, sehingga

diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana istilah-istilah kekerabatan dalam Sulang Silima beroperasi secara linguistik dan konseptual.

Dalam perspektif etnolinguistik, bahasa dipahami sebagai medium yang merefleksikan dan sekaligus membentuk struktur kebudayaan. Terminologi kekerabatan bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana internalisasi nilai dan identitas kolektif. Studi mengenai penggunaan istilah kekerabatan dalam masyarakat Aceh menunjukkan bahwa pemilihan dan distribusi istilah kekerabatan berkaitan erat dengan konstruksi identitas budaya dan nilai penghormatan sosial (Idaryani & Fidyati, 2023). Hal ini menguatkan asumsi bahwa sistem kekerabatan berfungsi sebagai perangkat simbolik yang mempertahankan kesinambungan budaya.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji aspek filosofis dan sosiologis Sulang Silima, kajian yang secara khusus menganalisis struktur makna leksikal, medan makna, serta relasi paradigmatis dan sintagmatis istilah-istilah kekerabatan dalam sistem tersebut masih terbatas. Padahal, analisis linguistik yang lebih teknis diperlukan untuk memahami bagaimana konsep sosial Sulang Silima direpresentasikan dalam struktur bahasa, serta bagaimana relasi antarunsur kekerabatan dikonstruksi secara semantis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem kekerabatan Sulang Silima dalam masyarakat Pakpak melalui pendekatan etnolinguistik dan semantik konseptual. Fokus kajian diarahkan pada (1) struktur medan makna istilah kekerabatan utama seperti puang, berru, dan sinina; (2) relasi paradigmatis dan sintagmatis dalam sistem terminologi tersebut; serta (3) implikasi konseptualnya terhadap konstruksi identitas sosial masyarakat Pakpak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian etnolinguistik kekerabatan sekaligus memperkaya dokumentasi ilmiah mengenai sistem Sulang Silima dalam kerangka linguistik kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan desain kualitatif-deskriptif dan pendekatan etnolinguistik-semantik. Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan menganalisis struktur konseptual dan sistem makna terminologi kekerabatan dalam Sulang Silima berdasarkan sumber-sumber ilmiah tertulis, bukan melalui pengumpulan data lapangan. Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi prinsip analisis konten kualitatif (qualitative content analysis) yang lazim digunakan dalam studi linguistik konseptual untuk mengkaji sistem makna yang direpresentasikan dalam teks ilmiah (Goddard, 2025). Desain penelitian bersifat analitis-konseptual, yaitu menempatkan istilah kekerabatan sebagai unit analisis untuk dipetakan struktur semantisnya serta relasi konseptualnya dalam sistem sosial. Objek penelitian ini adalah terminologi kekerabatan dalam struktur Sulang Silima masyarakat Pakpak, khususnya istilah seperti puang, berru, dan sinina, beserta konfigurasi relasionalnya dalam sistem adat. Yang dianalisis bukan praktik sosial empirisnya, melainkan representasi linguistik dan konseptual yang dijelaskan dalam literatur ilmiah terkini.

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal ilmiah terbitan 2016–2026 yang relevan dengan tema Sulang Silima, terminologi kekerabatan Batak/Pakpak, serta kajian

semantik dan etnolinguistik. Data primer meliputi artikel yang secara langsung membahas struktur dan filosofi Sulang Silima (Aridho & Brutu, 2023; Matanari et al., 2023), terminologi kekerabatan Batak dalam perspektif sosiolinguistik (Pandiangan, 2024), serta konseptualisasi sistem kekerabatan dalam linguistik modern (Goddard, 2025). Data sekunder mencakup artikel yang membahas fungsi sosial istilah kekerabatan dan nilai budaya dalam sistem relasional masyarakat (Idaryani & Fidyati, 2023). Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis basis data ilmiah dengan kata kunci seperti “Sulang Silima”, “Pakpak kinship”, “kinship terminology”, “ethnolinguistics”, dan “semantic field”. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas jurnal, dan kesesuaian rentang tahun publikasi, sehingga hanya sumber yang memenuhi kriteria inklusi yang dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap awal berupa analisis konten konseptual untuk mengidentifikasi definisi, deskripsi, dan karakteristik istilah kekerabatan dalam literatur. Tahap kedua adalah analisis medan makna (semantic field analysis), yaitu memetakan istilah dalam Sulang Silima sebagai satu sistem relasional untuk mengidentifikasi ciri semantis pembeda, batas konseptual antar kategori, dan hierarki relasionalnya. Tahap ketiga adalah analisis relasi paradigmatis, yakni mengkaji hubungan oposisi dan substitusi antar istilah dalam satu sistem kekerabatan. Tahap keempat adalah analisis relasi sintagmatik, yaitu menelaah hubungan linear antar unsur dalam konfigurasi konseptual Sulang Silima sebagaimana direpresentasikan dalam literatur ilmiah. Tahap akhir berupa sintesis teoretis yang mengintegrasikan hasil analisis linguistik dengan struktur sosial Sulang Silima, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana sistem kekerabatan tersebut dikonstruksi secara konseptual dalam bahasa dan budaya. Dengan desain ini, penelitian tidak sekadar mendeskripsikan istilah, tetapi menjelaskan struktur makna dan mekanisme konseptual yang membentuk sistem kekerabatan Sulang Silima dalam perspektif etnolinguistik kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Struktur Medan Makna Sulang Silima sebagai Sistem Relasional**

Hasil analisis terhadap literatur yang relevan menunjukkan bahwa terminologi dalam sistem Sulang Silima membentuk suatu medan makna relasional yang terstruktur secara internal dan sistemik. Temuan ini mengindikasikan bahwa istilah seperti puang, berru, dan sinina tidak dapat dipahami sebagai entitas leksikal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kategori konseptual yang memperoleh maknanya melalui relasi diferensial dalam satu domain budaya yang sama. Dalam pendekatan semantik konseptual, medan makna (semantic field) merujuk pada sekumpulan leksem yang saling berhubungan dan membentuk jaringan kategori berdasarkan oposisi, distribusi fungsi, dan batas konseptual internal (Goddard, 2025). Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian menemukan bahwa Sulang Silima merupakan sistem medan makna yang tertutup dan relasional.

Secara rinci, istilah puang mengacu pada pihak pemberi perempuan dalam hubungan perkawinan yang dalam kondisi tertentu memegang peran otoritas simbolik dalam struktur adat. Sebaliknya, berru menunjuk pada pihak penerima perempuan yang berada dalam posisi resipien relasional serta memikul tanggung jawab adat tertentu. Sementara itu, sinina mengacu pada relasi horizontal dalam satu garis keturunan atau kelompok semarga yang berfungsi menjaga solidaritas genealogis. Ketiga istilah ini membentuk konfigurasi triadik yang saling mengikat dan tidak dapat dipisahkan secara konseptual. Makna masing-masing kategori tidak dapat dijelaskan tanpa merujuk pada keberadaan kategori lain. Dengan demikian, batas konseptual setiap istilah bersifat internal terhadap sistem.

Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip pengorganisasian makna dalam Sulang Silima bukanlah genealogis-biologis semata, melainkan relasional-fungsional. Jika sistem ini murni genealogis, maka kategori akan dibedakan berdasarkan garis keturunan vertikal atau stratifikasi generasi. Namun dalam Sulang Silima, pembeda utama terletak pada posisi dalam struktur pertukaran sosial dan distribusi kewajiban ritual. Hal ini mengindikasikan bahwa kategori kekerabatan dalam masyarakat Pakpak bekerja sebagai perangkat konseptual untuk mengatur relasi sosial. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian Aridho dan Brutu (2023) yang menunjukkan bahwa struktur adat Pakpak dibangun atas prinsip keseimbangan relasional antara pihak-pihak yang terlibat dalam aliansi perkawinan. Demikian pula, Matanari et al. (2023) menegaskan bahwa sistem kekerabatan Batak mengandung dimensi simbolik yang mengatur hubungan timbal balik secara normatif.

Menurut perspektif etnolinguistik, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak semata-mata merepresentasikan struktur sosial, tetapi juga berfungsi membentuk dan menginstitutionalisasinya. Medan makna Sulang Silima menjadi kerangka konseptual yang mengarahkan bagaimana individu memahami posisinya dalam struktur sosial. Ketika seseorang diidentifikasi sebagai puang, identifikasi tersebut tidak hanya menunjuk hubungan genealogis, melainkan sekaligus mengaktifkan seperangkat ekspektasi sosial dan ritual yang melekat pada kategori tersebut. Hal yang sama berlaku bagi berru dan sinina. Dengan demikian, sistem kategori ini berfungsi sebagai mekanisme kognitif sekaligus normatif.

Dibandingkan dengan penelitian Pandiangan (2024) tentang terminologi kekerabatan Batak Toba yang menekankan stratifikasi generasional dan posisi usia dalam sistem kekerabatan, Sulang Silima menunjukkan penekanan yang lebih kuat pada relasi pertukaran dan keseimbangan simbolik antar kelompok. Perbedaan ini menunjukkan variasi internal dalam sistem kekerabatan Batak secara luas. Jika dalam Batak Toba oposisi generasional menjadi pusat medan makna, maka dalam Sulang Silima oposisi relasional berbasis aliansi menjadi inti pengorganisasian kategori. Hal ini memperkaya pemahaman tentang keragaman sistem kategori dalam rumpun budaya yang sama.

Secara ilmiah, temuan bahwa Sulang Silima membentuk medan makna relasional dapat dijelaskan melalui prinsip diferensiasi struktural. Dalam sistem bahasa, kategori tidak memiliki makna karena referensi langsung terhadap realitas, melainkan karena posisinya dalam jaringan oposisi dan relasi (Goddard, 2025). Oleh karena itu, makna

puang ditentukan oleh perbedaannya dengan *berru* dan *sinina*, bukan oleh definisi leksikal yang terpisah. Prinsip ini menjelaskan mengapa sistem tersebut relatif stabil dalam praktik sosial: selama struktur relasi sosial tetap dipertahankan, jaringan makna juga akan tetap bertahan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Sulang Silima* adalah sistem medan makna yang terorganisasi secara relasional dan fungsional. Sistem ini tidak hanya mengklasifikasikan individu berdasarkan hubungan kekerabatan, tetapi juga mengatur distribusi peran sosial dan simbolik dalam masyarakat Pakpak. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa terminologi *Sulang Silima* merupakan konstruksi linguistik yang berfungsi sebagai fondasi konseptual dalam pembentukan dan pemeliharaan struktur sosial.

Temuan mengenai struktur medan makna relasional dalam *Sulang Silima* memperlihatkan pola yang sejalan dengan hasil penelitian Watson et al. (2023) mengenai sistem kekerabatan dalam bahasa-bahasa Austronesia, di mana kategori kekerabatan dibentuk melalui oposisi relasional dan bukan semata melalui garis keturunan biologis. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip diferensiasi semantik dalam *Sulang Silima* berada dalam pola tipologis yang lebih luas, meskipun tetap mempertahankan kekhasan lokal Pakpak.

Di sisi lain, Tumangger et al. (2021) menegaskan bahwa sistem sosial Pakpak berfungsi menjaga keseimbangan komunitas melalui mekanisme distribusi peran yang jelas. Analisis linguistik dalam penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa distribusi peran tersebut dilembagakan secara konseptual melalui struktur medan makna yang stabil. Dengan demikian, struktur sosial dan struktur semantik saling menopang.

Temuan tentang konfigurasi medan makna dalam *Sulang Silima* juga dapat ditafsirkan dalam kerangka semantik relasional kontemporer yang memandang makna sebagai hasil jaringan konseptual, bukan sebagai entitas leksikal tunggal. Studi dalam linguistik kognitif terbaru menunjukkan bahwa kategori sosial dipetakan melalui relasi diferensial yang stabil dalam sistem konseptual penuturnya (Evans, 2019). Dalam konteks ini, istilah *puang*, *berru*, dan *sinina* membentuk jaringan konseptual yang tertutup, di mana perubahan posisi relasional akan mengubah distribusi makna secara keseluruhan. Dengan demikian, sistem *Sulang Silima* dapat dipahami sebagai jaringan konseptual yang mengorganisasi pengalaman sosial masyarakat Pakpak secara sistematis.

## **2. Relasi Paradigmatik dan Oposisi Hierarkis dalam Terminologi *Sulang Silima***

Selain membentuk medan makna relasional, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terminologi dalam sistem *Sulang Silima* tersusun melalui relasi paradigmatik yang stabil dan bersifat hierarkis dalam konteks tertentu. Relasi paradigmatik merujuk pada hubungan oposisi dan substitusi antarunsur dalam satu sistem leksikal, di mana setiap kategori memperoleh identitasnya melalui perbedaan dengan kategori lain dalam paradigma yang sama (Goddard, 2025). Dalam *Sulang Silima*, istilah *puang*, *berru*, dan

sinina berada dalam satu paradigma terminologi kekerabatan, namun masing-masing memiliki ciri semantis pembeda yang tegas dan tidak dapat dipertukarkan.

Secara semantis, puang dapat diidentifikasi melalui ciri :

<b>Istilah</b>	<b>Ciri Semantis Dominan</b>	<b>Posisi Relasional</b>
Puang	+Pemberi perempuan, +otoritas simbolik	Superior dalam konteks adat
Berru	+penerima perempuan, +kewajiban ritual	Resipien relasional
Sinina	+garis keturunan sama, +solidaritas horizontal	Koordinatif

Oposisi ini menunjukkan bahwa perbedaan kategori tidak berbasis pada aspek biologis semata, melainkan pada posisi dalam struktur relasi sosial yang dibangun melalui aliansi perkawinan. Dengan demikian, struktur paradigmatik dalam Sulang Silima bersifat relasional-hierarkis, bukan genealogis-linear.

Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa sistem kategori Sulang Silima memiliki stabilitas struktural. Stabilitas tersebut muncul karena setiap kategori dilembagakan dalam praktik sosial yang berulang dan normatif. Dalam upacara adat, distribusi posisi duduk, pemberian simbol adat, serta urutan interaksi ditentukan berdasarkan kategori kekerabatan yang telah ditetapkan. Artinya, perbedaan semantis antaristilah memiliki konsekuensi sosial nyata. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa bahasa berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial, bukan sekadar alat deskripsi (Idaryani & Fidyati, 2023).

Dari perspektif struktural, oposisi antara puang dan berru mencerminkan prinsip resiprositas asimetris. Hubungan tersebut tidak sepenuhnya setara, karena terdapat distribusi kewajiban yang berbeda, namun tetap berada dalam keseimbangan simbolik. Asimetri ini bukanlah bentuk dominasi sepihak, melainkan bagian dari mekanisme menjaga harmoni sosial melalui pembagian peran yang jelas. Dalam konteks ini, sinina berfungsi sebagai penyeimbang genealogis yang memperkuat solidaritas internal kelompok. Dengan demikian, oposisi paradigmatik dalam Sulang Silima membentuk struktur yang sekaligus diferensial dan koheren.

Jika dibandingkan dengan sistem kekerabatan Batak Toba yang dianalisis oleh Pandiangan (2024), perbedaan yang mencolok terletak pada pusat pengorganisasian kategorinya. Dalam Batak Toba, stratifikasi generasional dan posisi usia memainkan peran penting dalam diferensiasi terminologi. Sementara itu, dalam Sulang Silima, diferensiasi lebih menonjol pada posisi dalam struktur pertukaran perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam rumpun budaya Batak yang sama, terdapat variasi internal dalam prinsip pengorganisasian medan makna kekerabatan. Dengan kata lain, oposisi paradigmatik dalam Sulang Silima lebih menekankan dimensi relasional antar-kelompok dibandingkan dimensi vertikal antargenerasi

Secara ilmiah, fenomena ini dapat dijelaskan melalui prinsip diferensiasi semantik dalam sistem tertutup. Dalam sistem leksikal yang stabil, setiap kategori mempertahankan batas konseptualnya melalui oposisi yang konsisten (Goddard, 2025). Apabila batas tersebut menjadi kabur, sistem akan kehilangan koherensinya. Dalam Sulang Silima, batas semantis antaristilah tetap jelas karena tertanam dalam praktik sosial yang terus direproduksi. Proses reproduksi sosial inilah yang menjaga kesinambungan struktur paradigmatis.

Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa relasi paradigmatis dalam Sulang Silima bukan sekadar struktur linguistik, melainkan refleksi dari logika sosial yang mendasari sistem adat Pakpak. Bahasa dan struktur sosial saling menguatkan dalam membentuk kategori yang stabil dan bermakna. Dengan demikian, relasi paradigmatis dalam terminologi Sulang Silima berfungsi sebagai fondasi konseptual yang menjaga keseimbangan dan kesinambungan sistem kekerabatan secara keseluruhan.

Struktur oposisi antara puang dan berru juga menunjukkan kesesuaian dengan pola resiprositas asimetris yang ditemukan dalam kajian kekerabatan Batak lainnya (Pandiangan, 2024). Namun, dalam Sulang Silima, oposisi tersebut dilembagakan secara lebih eksplisit melalui kategori yang telah distandardisasi dalam struktur adat lima unsur. Hal ini memperlihatkan tingkat formalitas konseptual yang lebih tinggi dibandingkan sistem yang berbasis genealogis murni.

### **3. Relasi Sintagmatik dan Koherensik Konfigurasi Strukturak dalam Sulang Silima**

Selain relasi paradigmatis yang membentuk oposisi konseptual antaristilah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dalam sistem Sulang Silima juga dibangun melalui relasi sintagmatik yang bersifat konfiguratif dan koeksistensial. Relasi sintagmatik merujuk pada hubungan linear dan simultan antarunsur dalam satu struktur, di mana kategori-kategori tersebut hadir bersama dalam praktik sosial dan memperoleh makna melalui keterkaitan fungsionalnya (Goddard, 2025). Dalam konteks Sulang Silima, istilah puang, berru, dan sinina tidak hanya berbeda secara semantis, tetapi juga terikat dalam satu konfigurasi relasional yang tidak dapat dipisahkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik adat Pakpak, keberadaan satu kategori selalu mengandaikan keberadaan kategori lainnya. Puang memperoleh legitimasi simboliknya melalui relasinya dengan berru sebagai pihak penerima perempuan, sementara sinina berfungsi sebagai pengikat genealogis yang menjaga kesinambungan solidaritas internal kelompok. Struktur ini membentuk sistem tertutup (*closed relational system*), di mana makna muncul bukan dari kategori individual, melainkan dari konfigurasi keseluruhan. Jika salah satu unsur dikeluarkan, struktur konseptual menjadi tidak lengkap dan kehilangan keseimbangannya.

Koherensi konfigurasi ini dapat dijelaskan secara ilmiah melalui prinsip interdependensi struktural. Dalam sistem makna tertutup, setiap unsur memiliki fungsi yang saling melengkapi dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar definisi leksikal terpisah (Goddard, 2025). Dalam Sulang Silima, relasi antara puang dan berru mencerminkan prinsip resiprositas yang terlembagakan, sementara sinina memastikan stabilitas genealogis yang menopang relasi tersebut. Dengan demikian, relasi sintagmatik

tidak sekadar menunjukkan kehadiran bersama kategori, tetapi membentuk jaringan fungsi yang menjaga keseimbangan sosial.

Fenomena ini terlihat jelas dalam praktik ritual adat, di mana distribusi peran, tata urutan interaksi, serta simbol-simbol yang digunakan ditentukan berdasarkan konfigurasi relasional tersebut. Artinya, makna tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terealisasi dalam tindakan sosial konkret. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur sintagmatik dalam Sulang Silima bersifat performatif sekaligus normatif. Bahasa tidak hanya mengklasifikasikan relasi, tetapi mengarahkan bagaimana relasi itu dijalankan dalam kehidupan sosial.

Jika dibandingkan dengan temuan Matanari et al. (2023) mengenai struktur kekerabatan Batak secara umum, Sulang Silima menunjukkan tingkat koherensi konfiguratif yang lebih eksplisit karena sistemnya dirumuskan dalam kerangka lima unsur adat yang saling terkait. Sementara dalam sistem Batak lain relasi kekerabatan sering dipahami melalui jaringan genealogis yang luas, dalam Sulang Silima konfigurasi relasionalnya lebih terstruktur dan terkonsentrasi pada keseimbangan antarposisi sosial. Hal ini menunjukkan adanya diferensiasi internal dalam sistem kekerabatan Batak yang layak mendapat perhatian lebih lanjut dalam kajian etnolinguistik.

Secara teoretis, relasi sintagmatik dalam Sulang Silima memperlihatkan bahwa sistem kategori budaya bekerja melalui mekanisme konfiguratif, bukan sekadar diferensial. Jika relasi paradigmatik menjelaskan bagaimana kategori dibedakan, maka relasi sintagmatik menjelaskan bagaimana kategori tersebut bekerja bersama membentuk sistem yang koheren. Kedua mekanisme ini saling melengkapi dalam membangun struktur makna Sulang Silima. Dengan demikian, koherensi konfigurasi struktural menjadi bukti bahwa terminologi Sulang Silima merupakan konstruksi linguistik yang sistematis dan fungsional, bukan kumpulan istilah yang berdiri sendiri. Temuan ini semakin menegaskan bahwa Sulang Silima tidak dapat direduksi menjadi sekadar sistem adat tradisional, melainkan harus dipahami sebagai sistem konseptual yang dibangun melalui jaringan relasi linguistik yang kompleks. Melalui relasi sintagmatik yang stabil dan interdependen, bahasa menjadi fondasi bagi keberlanjutan struktur sosial masyarakat Pakpak.

Konfigurasi relasional yang bersifat interdependen dalam Sulang Silima memperlihatkan kesamaan dengan temuan Matanari et al. (2023) yang menyatakan bahwa keseimbangan sosial dalam masyarakat Pakpak bergantung pada keberfungsian simultan setiap unsur adat. Penelitian ini memperluas argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa keberfungsian simultan tersebut ditopang oleh struktur sintagmatik yang memastikan setiap kategori hadir dalam konfigurasi yang koheren.

#### **4. Fungsi Performatif Bahasa dan Konstruksi Realitas Sosial dalam Sulang Silima**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terminologi dalam sistem Sulang Silima tidak hanya berfungsi sebagai perangkat klasifikasi relasi kekerabatan, tetapi juga sebagai mekanisme performatif yang mengkonstruksi dan mengarahkan realitas sosial masyarakat Pakpak. Dalam perspektif etnolinguistik kontemporer, bahasa dipahami bukan semata sebagai refleksi struktur sosial, melainkan sebagai instrumen yang membentuk dan mempertahankan struktur tersebut melalui institusionalisasi kategori

makna (Goddard, 2025). Dalam konteks Sulang Silima, kategori seperti puang, berru, dan sinina tidak berhenti pada penandaan relasi, tetapi sekaligus memproduksi konsekuensi normatif dalam praktik sosial adat.

Secara empiris-konseptual, ketika seorang individu diidentifikasi sebagai puang, identifikasi tersebut secara otomatis mengaktifkan seperangkat hak simbolik dan ekspektasi sosial tertentu, termasuk posisi kehormatan dalam ritual, penerimaan penghormatan adat, serta peran dalam pengambilan keputusan tertentu. Demikian pula, kategori berru tidak hanya menunjuk relasi perkawinan, tetapi juga mengikat individu pada kewajiban resiprositas dan partisipasi dalam struktur adat. Sementara itu, sinina berfungsi sebagai penjamin solidaritas genealogis yang menjaga kohesi internal kelompok. Dengan demikian, kategori linguistik tersebut memiliki daya regulatif yang nyata dalam kehidupan sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa dalam Sulang Silima bekerja secara performatif. Performatif dalam konteks ini berarti bahwa penyebutan kategori bukan hanya tindakan deskriptif, tetapi tindakan yang memiliki implikasi sosial konkret. Identifikasi linguistik memproduksi posisi sosial. Aridho dan Brutu (2023) menegaskan bahwa struktur adat Pakpak berfungsi menjaga harmoni sosial melalui distribusi peran yang jelas dan terlembagakan. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pelembagaan tersebut terjadi melalui stabilitas struktur semantik yang menopang sistem Sulang Silima. Dengan kata lain, struktur sosial dipertahankan karena struktur makna yang mendasarinya bersifat sistemik dan terus direproduksi melalui bahasa.

Secara teoretis, konstruksi realitas sosial melalui bahasa dapat dijelaskan melalui prinsip institusionalisasi kategori budaya. Dalam sistem budaya yang mapan, kategori linguistik berfungsi sebagai skema kognitif yang mengarahkan interpretasi dan tindakan sosial (Goddard, 2025). Dalam Sulang Silima, kategori kekerabatan tidak bersifat netral, melainkan mengandung nilai dan norma yang mengikat perilaku. Hal ini menjelaskan mengapa sistem tersebut relatif stabil meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial. Selama struktur kategori linguistik tetap dipertahankan, kerangka konseptual yang menopang struktur sosial juga akan bertahan.

Dibandingkan dengan penelitian Pandiangan (2024) yang lebih menekankan aspek terminologis dan klasifikatoris dalam sistem kekerabatan Batak Toba, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Sulang Silima dimensi performatif lebih eksplisit karena keterkaitannya langsung dengan tata ritual dan distribusi simbol adat. Dengan demikian, Sulang Silima memperlihatkan tingkat integrasi yang tinggi antara struktur makna dan praktik sosial. Bahasa dan tindakan adat berada dalam relasi timbal balik yang saling memperkuat.

Temuan ini juga menegaskan bahwa Sulang Silima dapat dipahami sebagai sistem konseptual yang mengorganisasi realitas sosial melalui kategori relasional yang terlembagakan. Bahasa berfungsi sebagai fondasi konseptual yang memastikan keteraturan sosial. Tanpa sistem kategori tersebut, distribusi peran dan kewajiban dalam adat akan kehilangan rujukan normatifnya. Oleh karena itu, fungsi performatif bahasa

dalam Sulang Silima menjadi bukti bahwa struktur semantik tidak hanya bersifat representasional, tetapi juga konstitutif terhadap struktur sosial masyarakat Pakpak.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memperkuat hipotesis bahwa terminologi Sulang Silima merupakan konstruksi linguistik yang berfungsi sebagai mekanisme pengorganisasian dan pemeliharaan struktur sosial. Bahasa dalam sistem ini tidak hanya menggambarkan dunia sosial, tetapi turut membentuk dan mempertahankannya melalui stabilitas kategori makna yang terlembagakan dalam praktik adat.

### **5. Sintesis Teoritis dan Implikasi Etnolinguistik**

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat ditegaskan bahwa sistem Sulang Silima merupakan konstruksi konseptual yang terbentuk melalui mekanisme semantik relasional yang kompleks dan terinstitusionalisasi dalam praktik sosial masyarakat Pakpak. Analisis medan makna menunjukkan bahwa kategori puang, berru, dan sinina membentuk jaringan konseptual yang saling mengikat dalam satu domain budaya yang tertutup. Relasi paradigmatis memperlihatkan adanya oposisi semantis yang stabil dan terstruktur, sementara relasi sintagmatik menegaskan interdependensi konfiguratif yang membentuk koherensi sistem secara keseluruhan. Pada tingkat performatif, kategori linguistik tersebut tidak hanya merepresentasikan struktur sosial, tetapi juga mengkonstruksi dan mempertahankannya melalui distribusi peran dan kewajiban adat. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan etnolinguistik bahwa bahasa berfungsi sebagai medium institusionalisasi kategori budaya. Makna tidak dipahami sebagai entitas leksikal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari relasi internal dalam sistem kategori yang lebih luas (Goddard, 2025). Dalam konteks Sulang Silima, makna setiap istilah dibentuk melalui diferensiasi struktural sekaligus konfigurasi relasional yang koheren. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat Pakpak tidak hanya ditopang oleh praktik adat, tetapi juga oleh struktur konseptual yang dileksikalkan secara sistematis.

Implikasi etnolinguistik dari temuan ini cukup signifikan. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa variasi internal dalam sistem kekerabatan Batak perlu dianalisis tidak hanya dari perspektif antropologis, tetapi juga melalui pendekatan semantik struktural. Dibandingkan dengan sistem Batak Toba yang lebih menonjolkan stratifikasi generasional (Pandiangan, 2024), Sulang Silima memperlihatkan dominasi prinsip relasional berbasis pertukaran sosial. Perbedaan ini mengindikasikan adanya diversifikasi konseptual dalam rumpun budaya yang sama, yang hanya dapat dipahami secara memadai melalui analisis linguistik yang mendalam.

Kedua, temuan ini menegaskan bahwa terminologi kekerabatan tidak dapat direduksi menjadi daftar istilah atau inventaris leksikal semata. Kategori tersebut berfungsi sebagai skema kognitif kolektif yang mengatur persepsi dan tindakan sosial. Dalam sistem Sulang Silima, bahasa menjadi perangkat normatif yang memastikan keberlanjutan struktur sosial melalui reproduksi makna yang konsisten dalam praktik adat. Dengan demikian, kajian etnolinguistik berperan penting dalam mengungkap bagaimana bahasa bekerja sebagai fondasi konseptual bagi sistem budaya.

Ketiga, secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kajian pustaka yang dikombinasikan dengan analisis medan makna, relasi paradigmatis, dan

relasi sintagmatik mampu menghasilkan temuan ilmiah yang substantif. Melalui sintesis literatur mutakhir, struktur konseptual Sulang Silima dapat dipahami sebagai sistem makna yang terorganisasi dan stabil. Hal ini membuktikan bahwa penelitian berbasis literatur tetap dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam kajian etnolinguistik, selama analisis dilakukan secara sistematis dan argumentatif.

Secara komprehensif, rangkuman temuan ini menegaskan bahwa Sulang Silima adalah sistem kategori relasional yang dibentuk melalui bahasa dan dilaksanakan dalam praktik sosial. Bahasa dalam sistem ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi serta mempertahankannya melalui mekanisme semantik yang sistematis. Oleh karena itu, studi ini memberikan sumbangan bagi pengembangan etnolinguistik dengan memperlihatkan bahwa struktur makna menjadi fondasi konseptual dalam sistem kekerabatan masyarakat Pakpak.

Jika ditempatkan dalam konteks etnolinguistik kontemporer, sistem Sulang Silima menunjukkan bahwa bahasa bekerja sebagai mekanisme institusionalisasi kategori sosial. Sejalan dengan argumentasi Idaryani dan Fidyati (2023), terminologi kekerabatan berfungsi sebagai perangkat internalisasi nilai budaya. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa internalisasi tersebut berlangsung melalui struktur semantik yang sistemik dan stabil, sehingga bahasa tidak hanya menjadi medium ekspresi budaya, tetapi juga fondasi konseptualnya.

Menurut pendekatan etnolinguistik kontemporer, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai representasi struktur sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mengonstruksi dan menstabilkannya melalui praktik diskursif. Riset mutakhir terkait bahasa dan identitas kolektif menunjukkan bahwa kategori linguistik bertindak sebagai sarana performatif yang mengoperasionalkan struktur sosial dalam interaksi (Bucholtz & Hall, 2016). Dalam konteks Sulang Silima, penggunaan terminologi kekerabatan tidak hanya berfungsi sebagai penanda posisi genealogis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan relasi kuasa, kewajiban adat, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, struktur semantik Sulang Silima berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial yang terus diperbarui melalui praktik bahasa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa terminologi dalam sistem Sulang Silima bukan sekadar klasifikasi kekerabatan deskriptif, melainkan konstruksi linguistik yang membentuk dan mengorganisasi struktur sosial masyarakat Pakpak melalui mekanisme semantik relasional. Berdasarkan analisis medan makna, relasi paradigmatis, relasi sintagmatik, serta fungsi performatif bahasa, hipotesis tersebut terbukti secara konseptual dan teoretis.

Temuan utama studi ini menunjukkan bahwa Sulang Silima adalah sistem kategorisasi relasional yang terorganisasi dalam medan makna yang tertutup. Kategori puang, berru, dan sinina memperoleh identitasnya melalui diferensiasi dan konfigurasi internal dalam sistem tersebut, bukan melalui definisi leksikal yang berdiri sendiri. Relasi paradigmatis membangun pertentangan semantis yang mantap dan normatif, sedangkan

relasi sintagmatik menghasilkan konfigurasi saling bergantung yang menjamin keterpaduan sistem secara keseluruhan. Dengan demikian, struktur makna Sulang Silima bersifat sistematis, bukan terpecah-pecah.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa terminologi Sulang Silima berfungsi secara performatif dalam kehidupan sosial. Penentuan linguistik atas posisi kekerabatan secara langsung mengatur distribusi hak, kewajiban, dan otoritas dalam praktik adat. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam konteks Sulang Silima tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, melainkan juga mengonstruksi dan menjaga keberlangsungannya. Struktur sosial masyarakat Pakpak dengan demikian ditopang oleh struktur konseptual yang dileksikalkan secara stabil dan direproduksi melalui praktik budaya.

Secara konseptual, penelitian ini menyumbang pada kajian etnolinguistik dengan menegaskan bahwa analisis medan makna serta relasi semantis dapat menguraikan mekanisme konseptual yang menjadi dasar sistem kekerabatan. Sulang Silima dapat dipahami sebagai sistem konseptual berbasis relasi yang dilembagakan melalui bahasa dan dijalankan melalui adat. Dengan demikian, bahasa dan budaya dalam masyarakat Pakpak tidak berada dalam hubungan reflektif semata, tetapi dalam hubungan konstitutif yang saling membentuk.

Studi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan linguistik struktural untuk memahami sistem budaya lokal, serta membuka kesempatan bagi penelitian lebih lanjut mengenai keragaman konseptual sistem kekerabatan dalam budaya Batak dan masyarakat Austronesia pada umumnya.

## REFERENCES

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- [2] Bloom, Benjamin S., dkk. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co.
- [3] Budiman, A., dkk. (2014). Pengembangan instrumen asesmen higher order thinking skill (HOTS) pada mata pelajaran matematika SMP kelas VIII semester 1. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 139–151. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i2.2671>
- [4] Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- [5] Destiana, dkk., (2020). Pengembangan instrumen penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran produktif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(2), 119-123. [10.55215/jppguseda.v3i2.2720](https://doi.org/10.55215/jppguseda.v3i2.2720)
- [6] Fahrurrozi, M., dan Rahmawati, S. N. L. (2021). Pengembangan Model Instrumen Evaluasi Menggunakan Aplikasi Kahoot Pada Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 1-10. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jp>
- [7] Hanik, dkk., (2022). Integrasi Pendekatan tpack (technological, pedagogical, content knowledge) guru sekolah dasar siklus dalam melaksanakan pembelajaran

- era digital. JEID: Journal of Educational Integration and Development, 2(1) 15-27.<https://doi.org/10.55868/jeid.v2i1.97>
- [8] Hariati, dkk., (2022). Analisis Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Kemampuan Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK) Guru Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 32-47.<https://doi.org/10.53621/jider.v2i1.119>
- [9] Izza, dkk.,(2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1),10–15.<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1954>
- [10] Jahring, dkk.,(2022). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Matematika Berbasis Online Menggunakan Aplikasi Quizizz. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 872-881.
- [11] Kusumadewi, R. I., dan Aeni, C. (2022). PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN ONLINE MENGGUNAKAN APLIKASI QUIZIZZ PADA MATA PELAJARAN EKONOMI. *OPORTUNITAS: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen, Kewirausahaan dan Koperasi*, 3(1),17-25.<http://journal.unirow.ac.id/index.php/oportunitas/article/view/426>
- [12] Lestari, D. A. (2015). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Ketrampilan Bertanya Siswa. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1),66-78. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v3i1.1683>
- [13] Lestari, K.E., dan Yudhanegara, M.R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [14] Mujiburrahman, dkk., (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.1, No.1, 39-48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- [15] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [16] Rachmawati, R., dan Kurniawati, A. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Tes Berbasis Mobile Online pada Prodi Pendidikan Matematika. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 46-63.<http://dx.doi.org/10.31000/prima.v4i1.1891>
- [17] Ramatni, A., Anjely, F., Cahyono, D., Rambe, S., & Shobri, M. (2023). Proses Pembelajaran dan Asesmen yang Efektif. *Journal on Education*, 5(4), 15729-15743. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2687>
- [18] Safitri, dkk., (2023). Pengembangan Instrumen Evaluasi Melalui Aplikasi Quizizz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Perubahan Lingkungan Di SMA Negeri 2 Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 61-79. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v11i1.2272>
- [19] Sakiinah, dkk., (2022). Revolusi Pendidikan di era society 5.0; pembelajaran, tantangan, peluang, akses, dan keterampilan teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 18–28.<https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.508>
- [20] Sari dan Sayekti. (2022). Evaluasi pelaksanaan asesmen kompetensi minimum (AKM) pada kompetensi dasar literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol.6, No.3 5237–5243.<https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i2.123196>
- [21] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta.

[22] Thiagarajan, S., Semmel, D.S., dan Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children*. Indiana: Cana University.